
PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DI SD NEGERI 42 KELAPAPATI KECAMATAN BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS

Ngainah

Guru SD Negeri 42 Kelapapati
Bengkalis, Riau, Indonesia
e-mail: ngainah85@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran pada kurikulum 2013 lebih menekankan kreatifitas siswa dan kemampuan siswa mengkomunikasikan hasil pembelajaran dan pendapatnya untuk itu siswa dilatih dalam kelompok agar bekerja sama dalam pembelajaran agar dapat menerima masukan dari teman-temannya dalam belajar maupun menyampaikan pendapat dalam kelompoknya. Namun kenyataannya dalam belajar kelompok sering kali rendahnya partisipasi setiap anggota kelompok dan yang mau tampil atau mengemukakan pendapat hanya yang itu –itu saja sehingga kelas menjadi tidak bersemangat dan membosankan. Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar kelompok dilakukan PTK dengan menggunakan model Konstruktivisme. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 42 Kelapapati dengan jumlah siswa 29 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dua siklus, dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan Refleksi. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivis adalah: 1) pengaktifan pengetahuan yang ada 2) pemerolehan pengetahuan baru, 3) pemahaman pengetahuan, 4) menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, 5) melakukan refleksi. Berdasarkan hasil dari penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPA, hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 42 Kelapapati Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis sudah meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil belajar aspek kognitif siklus I diperoleh ketuntasan hasil belajar 55,16% dan siklus II diperoleh ketuntasan hasil belajar 82,75%. Pada aspek afektif siklus I diperoleh rata-rata 72,39% dan siklus II diperoleh rata 82,79%. Pada aspek psikomotor siklus I diperoleh rata-rata 73,48% dan siklus II diperoleh rata-rata 82,79%.

Kata kunci: pendekatan konstruktivisme, hasil belajar IPA

Abstract

Learning in curriculum 2013 emphasizes student creativity and the ability to communicate outcomes and opinions for students to be trained in groups to work together in learning so they can receive input from their peers in learning and expressing opinions in their groups. But in reality group learning is often less energetic and boring. To increase student participation in PTK learning groups conducted using the Constructivism model. Kelapapati Elementary School 42 with 29 students. This study uses a qualitative approach to quantitative approach with a type of classroom action research (CAR). This research was conducted in two cycles, with the stages of planning, implementation, observation and reflection. The steps of learning using a constructivist approach are: 1) activating existing knowledge 2) acquiring new knowledge, 3) understanding knowledge, 4) applying knowledge and experience gained, 5) reflecting. Based on the results of the use of constructive approaches in science learning, the learning outcomes of class IV SD Negeri 42 Kelapapati Bengkalis District, Bengkalis Regency have increased. This completeness of learning outcomes obtained 55.16% and the second cycle obtained completeness learning outcomes 82.75%. On the average of 72.39%, the average cycle was obtained from an average

of 82.79%. In the psychomotor the first cycle was obtained by an average of 73.48% and the average of 82.79% was obtained..

Keywords : constructivism approach, science learning outcomes

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep sewaktu belajar. Apabila telah terjadi perubahan tingkahlaku pada diri seseorang, maka seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar. Untuk mengetahui meningkat atau tidaknya hasil belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan alat pengukur berupa tes baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sebagaimana dikemukakan oleh Oemar (2008:155) menyatakan bahwa:

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Nana (dalam Kunandar, 2010:276) juga menyatakan bahwa "Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukur, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun perbuatan".

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa hasil belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa salah satunya pada mata pelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana proses pembelajaran IPA menuntut pengalaman langsung siswa agar dapat mengembangkan kemampuannya untuk menjelajahi dan memahami alam sekitar. Hal ini dipertegas Depdiknas (2006) "IPA merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi dalam menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah".

Proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) dituntut dapat mengaktifkan kemampuan berpikir, rasa ingin tahu, dan keterampilan siswa untuk menyelidiki alam sekitar Depdiknas (2006). Hal ini juga dipertegas oleh Yager (dalam Mulyasa, 2005) yang menyatakan bahwa: "Pembelajaran IPA di SD selain mengembangkan aspek kognitif juga meningkatkan keterampilan proses, sikap, kreatifitas dan kemampuan aplikasi konsep".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran IPA di SD dituntut dapat memberi pengalaman langsung kepada siswa dan mengaktifkan kemampuan berfikir, rasa ingin tahu dan keterampilan siswa untuk menyelidiki alam sekitar dan ini perlu diberikan kepada siswa sejak pendidikan dasar, karena berhasil tidaknya sistem pendidikan dasar sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diberikan guru, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien dan tiga aspek akan dikuasai oleh siswa serta meningkatkan keterampilan siswa.

Guru sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran IPA sehingga dapat menjadi wadah atau sebagai wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan berintegrasi dengan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan ke tahap yang lebih lanjut sehingga dapat mencapai tujuan, sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA yang dikemukakan Depdiknas (2006) yaitu :1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan

membuat keputusan, 5) meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, 6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, 7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Agar terwujud tujuan pembelajaran IPA yang sesuai dengan pernyataan di atas, maka guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang menantang dan menyenangkan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan guru adalah pendekatan konstruktivisme.

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Pelaksanaan pendekatan konstruktivisme menekankan kepada membangun atau menyusun pengetahuan yang sudah ada pada siswa berdasarkan pengalamannya.

Dipertegas oleh Masnur (2009:44) yang mengemukakan bahwa "Pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan yang menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna".

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SD Negeri 42 Kelapapati Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis pada tanggal 9 Januari sampai 16 Januari 2019, dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA guru cenderung menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru seperti tanya jawab dan ceramah. Dan saat pembelajaran IPA guru hanya menjelaskan apa yang ada dalam buku paket tanpa mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dimana: 1) guru berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran, bukan pada proses pembelajaran, 2) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran karena hampir semua informasi didapat dari penyampaian guru bukan atas usahanya sendiri, 3) siswa hanya memanfaatkan buku sebagai sumber belajar, sehingga kemampuan dan pengetahuan yang sudah ada pada siswa tidak terbangun dengan baik dan mengakibatkan siswa hanya bisa menghayal dan kurang menerapkan materi pelajaran dalam kehidupannya sehari-hari, 4) kurangnya melakukan percobaan dengan menggunakan alat peraga, 5) kurang dipahami materi-materi pembelajaran IPA oleh siswa yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPA. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dalam pembelajaran, salah satunya dibuktikan dengan rendahnya hasil ulangan harian IPA semester II tahun ajaran 2018/2019 dengan rata-rata 63. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan guru 70. Dari 29 orang siswa yang mengikuti ujian semester tersebut 19 orang yang memperoleh nilai di bawah 70 yang berarti sekitar 65,51% siswa belum tuntas dalam pembelajaran.

Untuk mencapai kriteria ketuntasan minimum maka dalam pembelajaran pendekatan konstruktivisme sangat tepat digunakan, sebab dalam proses pembelajaran konstruktivisme siswa terlibat secara langsung dalam membina dan membangun pengetahuan baru serta dapat berfikir untuk menyampaikan ide-ide dan pendapatnya dalam menyelesaikan masalah, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan akan lebih lama diingat oleh siswa. Sesuai dengan kelebihan pendekatan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Wina (2002) yaitu: 1) Dalam proses membina pengetahuan baru, siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan, 2) siswa akan lebih paham karena terlibat secara langsung dalam membina pengetahuan baru sehingga dapat mengaplikasikannya dalam berbagai situasi, 3) siswa akan lebih lama ingat semua konsep karena terlibat langsung secara aktif, 4) siswa dapat meningkatkan komunikasi sosial melalui interaksi dengan teman dan guru dalam membina pengetahuan baru, 5) siswa akan merasa senang dalam membina pengetahuan baru karena mereka paham, ingat dan berinteraksi dengan baik serta terlibat secara terus menerus.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar IPA melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPA

Siswa Kelas IV dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme di SD Negeri 42 Kelapapati Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis”.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dimana data yang akan penulis paparkan dalam bentuk kalimat/kata-kata yang sebelumnya telah dianalisis.

Miles (1992) menyatakan bahwa “pendekatan kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, intisari dokumen, dan pita rekaman”.

Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan dimana data yang akan penulis paparkan dalam bentuk angka dan dianalisis dengan teknik statistik.

Menurut Jonathan (2009) “Pendekatan kuantitatif lebih mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variable tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing “.

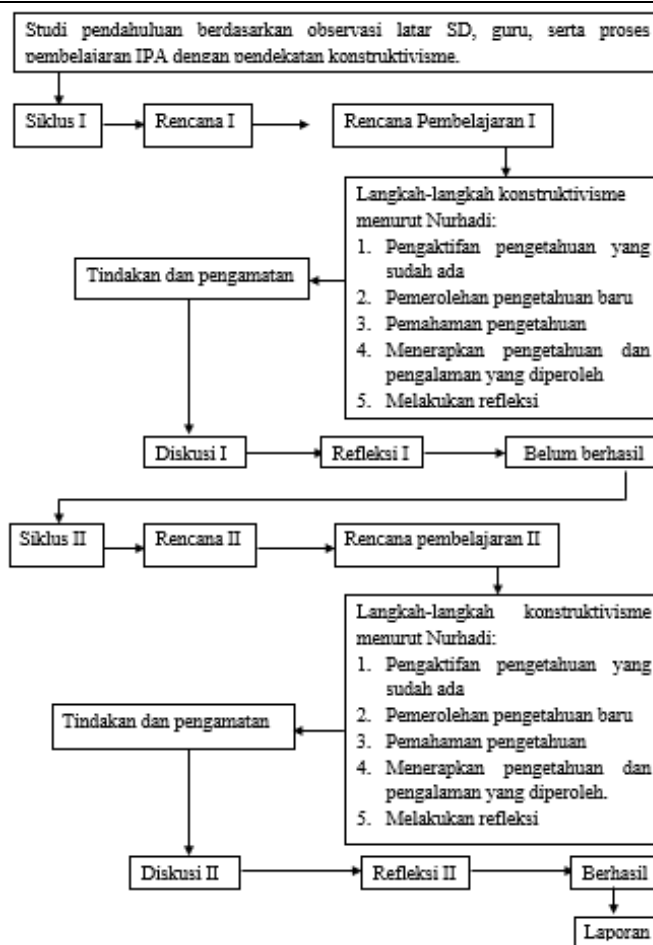
Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru di dalam kelasnya dengan adanya tindakan refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru agar lebih profesional sehingga hasil belajar siswa meningkatkan.

Kunandar (2008) menyatakan Penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai berikut: “Suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaborasi dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (treatment) tertentu dalam satu siklus”.

Alur Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan menggunakan model *Kemmis* dan *Mc. Taggart* (dalam Suharsimi, 2006). Model ini mencakup 4 komponen yaitu mengembangkan perencanaan, melakukan tindakan sesuai dengan rencana, melakukan observasi/pengamatan sebagai tindakan, refleksi yaitu perenungan terhadap perencanaan. Pembelajaran dilakukan 2 siklus. Pada setiap pertemuan dilakukan pengamatan terhadap aktifitas siswa. Untuk lebih jelas dapat dilihat bagan.



Gambar 1. Alur Penelitian (Kemmis dan Taggart dalam Suharsimi, 2006)

Prosedur Penelitian

a. Perencanaan

Sesuai dengan rumusan masalah hasil studi pendahuluan penulis bersama observer, dimana observer adalah guru yang mengajar di kelas IV SD Negeri 42 Kelapapati Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis membuat rencana tindakan yang akan dilakukan. Tindakan itu berupa pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Kegiatan ini dimulai dengan merumuskan rancangan tindakan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, yaitu dengan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menetapkan jadwal penelitian.
- 2) Mengkaji K13, buku paket IPA kelas IV serta buku lainnya yang relevan dengan materi pembelajaran dan menyesuaikannya dengan silabus.
- 3) Menyusun rancangan tindakan berupa model rancangan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini meliputi a) standar kompetensi, b) kompetensi dasar, c) menentukan indikator pembelajaran, d) memilih dan menetapkan materi, e) menyusun langkah-langkah pembelajaran, f) memilih dan menetapkan media atau sumber belajar dan g) evaluasi.
- 4) Membuat rancangan penilaian untuk mengetahui pengetahuan siswa.
- 5) Menyusun lembar observasi untuk mencatat semua aktifitas yang dilakukan baik oleh siswa maupun guru.
- 6) Berdiskusi dengan observer tentang tata cara pengumpulan data dalam pelaksanaan observasi saat kegiatan dilakukan, agar tidak terjadi penyimpangan dalam pengambilan data.

b. Pelaksanaan

Tahap ini dimulai dengan pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme sesuai dengan rencana. Penulisan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan sesuai dengan rencana yang telah disusun dan diakhir siklus diadakan tes. Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas berupa interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Penulis melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme sesuai dengan rancangan pembelajaran yang dibuat.
- 2) Guru sebagai observer melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi.
- 3) Penulis dan observer melakukan diskusi terhadap tindakan yang dilakukan, kemudian melakukan refleksi. Hasilnya dimanfaatkan untuk perbaikan atau penyempurnaan pada siklus selanjutnya.

c. Pengamatan

Pengamatan terhadap tindakan pembelajaran IPA di kelas IV dengan penerapan pendekatan konstruktivisme dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh observer pada waktu melaksanakan tindakan pembelajaran IPA.

Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus I sampai dengan siklus II. Pengamatan yang dilakukan pada satu siklus dapat mempengaruhi penyusunan tindakan pada siklus berikutnya. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dengan guru, setelah itu diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya.

d. Refleksi

Refleksi diadakan setelah satu tindakan atau satu pembelajaran berakhir. Dalam tahap ini peneliti dan guru mengadakan diskusi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan. Hal-hal yang didiskusikan adalah:

- 1) Menganalisis tindakan yang baru dilakukan.
- 2) Mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan.
- 3) Menyimpulkan data yang telah diperoleh.

Hasil refleksi ini dijadikan masukan pada tindakan berikutnya dan dapat juga digunakan untuk menyusun kesimpulan siklus yang telah dilaksanakan.

Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa hasil observasi dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan pada pembelajaran IPA dengan penggunaan pendekatan konstruktivisme pada siswa kelas IV SD Negeri 42 Kelapapati Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Data tersebut berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran berupa informasi sebagai berikut:

- a. Rencana pembelajaran IPA dengan pendekatan konstruktivisme.
- b. Pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan interaksi pembelajaran antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan guru dalam pembelajaran IPA.
- c. Evaluasi pembelajaran IPA baik yang berupa evaluasi proses maupun evaluasi hasil.
- d. Hasil tes siswa baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran siswa kelas IV SD Negeri 42 Kelapapati Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Kegiatan pembelajaran ini meliputi perencanaan, pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, berupa panduan observasi (pengamatan) dan tes.

1. Lembaran Pengamatan/Observasi, digunakan untuk mengamati proses pembelajaran IPA yang berlangsung di kelas. Hal-hal yang dinilai dengan menggunakan lembaran pengamatan ini adalah: 1) Lembaran observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, lembaran keberhasilan guru dalam penggunaan pendekatan konstruktivisme, lembaran keberhasilan siswa, evaluasi berupa penilaian afektif dan psikomotor.
2. Tes, digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas terutama dalam penguasaan materi pembelajaran dari unsur siswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat serta kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.

Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rochiati (2007) yakni analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Tahap analisis yang demikian dilakukan berulang-ulang begitu data selesai dikumpulkan pada setiap tahap pengumpulan data dalam setiap tindakan.

Tahap analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menelaah data yang sudah terkumpul baik melalui observasi dan hasil belajar dengan melakukan proses transkripsi hasil pengamatan, penyeleksiaan dan pemilihan data. Seperti pengelompokan data pada siklus I, siklus II dan seterusnya. Kegiatan menelaah data dilaksanakan sejak awal data dikumpulkan.
2. Reduksi data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian. Semua data yang telah terkumpul diseleksi dan dikelompokan sesuai dengan penelitian. Data yang telah dipisah-pisahkan tersebut lalu diseleksi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Data yang relevan akan dianalisis sedangkan yang tidak relevan tidak dibahas.
3. Menyajikan data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan terpisah tetapi setelah tindakan terakhir direduksi keseluruhan data tindakan dirangkum dan disajikan secara terpadu, sehingga diperoleh sajian tunggal berdasarkan fokus pembelajaran IPA dengan pendekatan konstruktivisme.
4. Menyimpulkan hasil penelitian tindakan ini merupakan penyimpulan akhir penelitian. Kegiatan ini dilakukan dengan cara peninjauan kembali lembaran pengamatan, dan bertukar pikiran dengan ahli, serta teman sejawat.

Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencanaan, pelaksanaan maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah. Hal ini dimasukkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus pada berbagai informasi yang mendukung pembelajaran dan yang menghambat pembelajaran. Dengan demikian pengembangan dan perbaikan atas berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan. Hasil penelitian ini, selain berbentuk narasi juga berbentuk angka dan bilangan. Jadi, dalam pengolahan datanya juga digunakan analisis data kuantitatif.

Analisis data kuantitatif ini dilakukan terhadap hasil belajar dengan menggunakan pendekatan presentase yang dikemukakan oleh Syaiful (2006) dengan menggunakan rumus:

Rumus ketuntasan perorangan:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

P = Jumlah nilai dalam persen

F = Frekuensi Responden

N = Jumlah Responden

Presentase:

86 – 100% = Sangat baik

75 – 85% = Baik

65 – 74% = Cukup

55 – 64% = Kurang (Arikunto, 2007)

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan konstruktivisme di kelas IV SD Negeri 42 Kelapapati Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis tahun pelajaran 2018/2019 di tetapkan 70, jika KKM tidak tercapai pada Siklus I, maka diteruskan pada Siklus II sampai berhasil mencapai KKM 70

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I

- a. Bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA dengan Menggunakan Pendekatan Komstruktivisme

Dari hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri 42 Kelapapati Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, jelaslah bahwa guru membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Susanto (2007:167) mengatakan bahwa “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah penjabaran silabus ke dalam unit satuan kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan di kelas”. RPP disusun secara kolaboratif dengan observer yaitu guru kelas yang bersangkutan dengan memilih model RPP yang berlaku sekarang.

Perencanaan pembelajaran IPA dikelas IV SD Negeri 42 Kelapapati Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis untuk semester II tahun pelajaran 2018/2019, Standar Kompetensi yang dipilih yaitu memahami perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan. Kompetensi Dasar yang dipilih yaitu menjelaskan pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir dan longsor). Pada Siklus I pembelajaran disajikan dalam dua kali pertemuan (4 x 35 menit).

Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan pertama siklus I adalah Perubahan lingkungan fisik disebabkan oleh erosi., dengan indikator sebagai berikut 1) menjelaskan pengertian erosi, 2) mendeskripsikan penyebab terjadinya erosi, 3) mengidentifikasi pengaruh erosi terhadap daratan, 4) melakukan percobaan proses terjadinya erosi pada daratan, 5) menjelaskan cara mencegah erosi. Pada pertemuan kedua siklus I materi yang dipilih adalah Perubahan lingkungan fisik disebabkan oleh abrasi, dengan indikator sebagai berikut 1) menjelaskan pengertian abrasi, 2) mendeskripsikan penyebab terjadinya abrasi, 3) mengidentifikasi pengaruh abrasi terhadap daratan, 4) melakukan percobaan terjadinya abrasi pada daratan, 5) menjelaskan cara mencegah abrasi.

Selanjutnya pada pembahasan ini akan dipaparkan RPP yang dibuat guru pada pertemuan pertama dan kedua siklus I sebagai berikut:

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru pada siklus I dinyatakan baik, namun belum maksimal karena masih banyak kegiatan yang belum terlaksana. Terlihat bahwa materi ajar yang dipilih guru belum mengembangkan kemampuan berfikir kritis pada siswa. Selain itu pada aspek pengorganisasian materi ajar guru belum sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Untuk pertemuan selanjutnya sebaiknya guru memilih materi ajar yang bisa mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan juga sebaiknya guru menggunakan waktu seefektif mungkin sehingga waktu yang digunakan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

Sumber/materi pembelajaran yang dipilih belum merangsang siswa untuk belajar lebih aktif. Untuk pertemuan selanjutnya sebaiknya guru memilih sumber/materi pembelajaran yang bisa merangsang siswa untuk belajar lebih aktif. Dalam kejelasan proses pembelajaran langkah-langkah pembelajaran belum sesuai dengan alokasi waktu, karena dalam proses pembelajaran dilakukan percobaan yang membutuhkan waktu lama. Untuk pertemuan selanjutnya guru dapat menggunakan waktu seefektif mungkin sehingga waktu yang digunakan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.

Teknik pembelajaran yang digunakan belum membuat siswa untuk belajar lebih aktif, untuk pertemuan berikutnya sebaiknya guru dapat menggunakan teknik pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar lebih aktif. Oleh karena itu RPP yang dibuat guru pada siklus I perlu dilakukan perbaikan yang dilanjutkan pada siklus II.

Hasil penilaian RPP pada pertemuan pertama diperoleh persentase skor rata-rata adalah 67,85% dan termasuk kriteria cukup. Pada pertemuan kedua diperoleh skor rata-rata adalah 82,14% dan termasuk kriteria baik. Jadi rata-rata keberhasilan guru dalam merancang pembelajaran pada siklus I adalah 74,99% tergolong kriteria cukup.

b. Pelaksanaan Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme

Kegiatan pembelajaran dibagi tiga tahap pembelajaran. Tahap itu adalah sebagai berikut : pada tahap awal langkah yang dilakukan adalah langkah membuka pelajaran berupa menyiapkan kondisi kelas untuk belajar, berdoa dan menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya mengecek kehadiran siswa, kemudian menyiapkan siswa untuk siap belajar dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran agar proses pembelajaran siswa lebih terarah dan sistematis, selain itu siswa akan lebih terfokus pada satu hal yakni tujuan tersebut.

Pada tahap awal ini guru juga memberikan appersepsi yakni dengan tanya jawab tentang pelajaran yang telah dipelajari berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa. Hal ini penting dilakukan karena pengetahuan dari siswa dibangun berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa yang sangat mempengaruhi pada pemerolehan hasil belajar selanjutnya.

Kegiatan inti dibagi dalam tahap pembelajaran melalui pendekatan konstruktivisme dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Pengaktifan Pengetahuan yang Sudah Ada

Tahap ini guru telah berusaha mengaktifkan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan memajang gambar tentang erosi dan abrasi di depan kelas kemudian melakukan tanya jawab tentang gambar yang diamati. Jawaban siswa merupakan landasan bagi guru untuk mengetahui pengetahuan atau konsep awal siswa terhadap materi. Tahap ini kurang berjalan dengan baik karena hanya 1 dan 2 orang siswa yang berani mengacungkan tangan untuk

menjawab pertanyaan dari guru, selain itu jawaban yang diberikan siswa kurang jelas bahkan ada yang tidak sesuai dengan pertanyaan. Sebaiknya guru memberikan motivasi kepada siswa agar berani mengungkapkan pendapatnya untuk menjawab pertanyaan dari guru dan memotivasi siswa untuk mendengarkan pertanyaan dengan baik sehingga jawaban yang diberikan jelas dan sesuai dengan pertanyaan.

2. Tahap Pemerolehan Pengetahuan Baru

Pada tahap pemerolehan pengetahuan baru ini hal yang dilakukan adalah guru meminta siswa melakukan percobaan terjadinya erosi dan abrasi. Sebelum melakukan percobaan terlebih dahulu guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 5 - 6 orang siswa. Pembagian kelompok belajar pada pertemuan pertama sama dengan pertemuan kedua pada siklus I ini. Pada pertemuan pertama jumlah siswa yang hadir 29 orang sedangkan pada pertemuan kedua jumlah siswa yang hadir 26 orang berarti 3 orang siswa yang absen. Saat guru meminta siswa duduk berkelompok kelas menjadi ribut karena siswa berusaha menarik bangkunya. Sebaiknya guru memberikan arahan kepada siswa agar mengangkat bangku dengan tertip tanpa meribut.

Setelah semua siswa duduk dalam kelompok, guru membagikan alat dan bahan yang akan digunakan dalam melakukan percobaan. Masing-masing kelompok mengirimkan perwakilannya untuk mengambil alat dan bahan yang akan digunakan. Guru juga membagikan LKS sebagai pedoman dalam melakukan percobaan.

Pada pertemuan pertama yaitu melakukan percobaan terjadinya erosi, siswa masih banyak yang canggung sewaktu guru membagikan alat dan bahan yang akan digunakan dalam melakukan percobaan, karena selama ini siswa jarang terlibat dalam melakukan percobaan-percobaan dalam IPA. Untuk itu guru sebaiknya memberikan petunjuk tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa.

Dalam menyelesaikan LKS, seluruh kelompok melakukan percobaan tentang erosi. Guru tidak mampu mengontrol siswa karena jumlah siswa banyak dan percobaan yang dilakukan diluar ruangan kelas. Sehingga banyak siswa yang tidak aktif dan ikut serta dalam percobaan ini, bahkan ada terlihat siswa yang bermain-main. Selain itu, siswa belum bisa menggunakan alat dan bahan percobaan sesuai dengan petunjuk LKS dan belum bisa melakukan percobaan tanpa bimbingan guru. Guru berusaha memberikan motivasi dan arahan kepada siswa agar terlibat dan aktif dalam melakukan percobaan dan melakukan percobaan sesuai dengan langkah kerja yang ada dalam LKS.

Pertemuan kedua yaitu melakukan percobaan terjadinya abrasi, siswa sudah mulai aktif dalam melakukan percobaan dan beberapa orang siswa sudah bisa memahami petunjuk yang terdapat dalam LKS, namun siswa masih membutuhkan bimbingan dan penjelasan dari guru.

3. Tahap Pemahaman Pengetahuan

Tahap ini dilakukan guru dengan meminta siswa mendiskusikan hasil percobaan dan setelah itu baru dipresentasikan. Pada saat melakukan diskusi guru belum memberikan motivasi kepada siswa agar aktif dalam diskusi dan guru juga belum memotivasi siswa agar berani mempresentasikan hasil diskusinya. Sehingga terlihat hanya sedikit siswa yang aktif dan hanya 1 dan 2 orang yang berani mempresentasikan hasil diskusinya serta memberikan tanggapan hasil diskusi kelompok lain. Dalam kegiatan ini siswa mendiskusikan hasil pengamatannya terhadap kegiatan percobaan erosi dan abrasi dan menuliskannya dalam lembaran LKS yang telah disediakan serta membuat kesimpulan dari hasil percobaan.

Untuk pertemuan selanjutnya guru berusaha memotivasi siswa agar aktif dalam diskusi dan berani melaporkan hasil diskusi ke depan kelas serta berani mengungkapkan pendapatnya.

4. Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh

Pada tahap menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, hal yang dilakukan adalah guru menanyakan kepada siswa tentang pengertian, penyebab terjadinya serta pengaruh yang dapat ditimbulkan erosi dan abrasi. Pada saat guru memberikan pertanyaan banyak siswa yang bingung dan tidak mengerti karena pertanyaan yang diberikan guru berbelit-belit. Selain itu, siswa juga menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan serentak sehingga kelas menjadi ribut. Untuk pertemuan selanjutnya guru memberikan pertanyaan yang mudah dimengerti siswa dan memberikan arahan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan secara bergantian agar kelas tidak rebut.

5. Tahap Refleksi

Pada tahap ini guru mengajak siswa merenungkan dan mengemukakan pendapatnya tentang usaha atau cara yang dapat dilakukan agar erosi dan abrasi tidak terjadi lagi? Dan menghubungkannya dengan kenyataan yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan yang diberikan guru susah difahami dan belum menggugah kesadaran siswa. Sehingga banyak siswa yang tidak mengerti dan tidak mampu menjawab pertanyaan guru. Untuk pertemuan selanjutnya, sebaiknya guru memberikan pertanyaan yang mudah dimengerti siswa dan yang bisa menggugah kesadaran siswa untuk mengungkapkan pendapatnya tentang usaha atau cara yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya erosi dan abrasi.

Pada tahap akhir guru meminta siswa untuk bertanya tentang pelajaran yang belum mengerti dan membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran yang baru selesai dilakukan. Kemudian guru memberikan latihan kepada siswa untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang baru diajarkan.

Hasil penilaian kegiatan guru pada pertemuan pertama 65,62% dan pertemuan kedua adalah 75%. Jadi hasil penilaian kegiatan guru pada siklus I adalah 70,31% yang termasuk kriteria cukup.

Sedangkan hasil penilaian kegiatan siswa pada pertemuan pertama siklus I adalah 65,62% dan pertemuan kedua adalah 75%. Jadi hasil penilaian kegiatan siswa pada siklus I adalah 70,31% yang termasuk kriteria cukup.

c. Hasil Pembelajaran Siswa dalam Proses Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme

Pencapaian hasil belajar siswa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siklus I sudah dikatakan sudah baik dibandingkan sebelum diadakannya tindakan. Adapun penilaian yang dilakukan oleh guru meliputi tiga ranah penilaian yaitu aspek kognitif (hasil) serta aspek afektif dan aspek psikomotor (proses). Sedangkan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPA, guru menggunakan penilaian pada aspek kognitif (hasil) saja. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan satu persatu dari ketiga aspek tersebut.

Penilaian kognitif siswa pada pertemuan pertama siklus I diperoleh rata-rata 67. Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 30. Hasil ketuntasan kelas terdapat 13 orang yang telah memperoleh ketuntasan, sementara siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal 16 orang. Jika dipersentasekan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan diperoleh 44,82%. Ada sekitar 14 orang siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan no 1, siswa belum biasa membedakan antara erosi dan longsor. Sedangkan pada pertemuan kedua diperoleh rata-rata 78. Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 45. Hasil ketuntasan kelas terdapat 19 orang yang telah memperoleh ketuntasan, sementara siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal 10 orang. Jika dipersentasekan jumlah

siswa yang mencapai ketuntasan diperoleh 65,51%. Ada sekitar 9 orang siswa tidak bisa menjawab pertanyaan no 2. Siswa susah membedakan antara pengikisan tanah dengan pengikisan pantai. Jadi ketuntasan hasil belajar aspek kognitif pada siklus I adalah 55,16% tergolong kategori belum tuntas.

Penilaian aspek afektif pada pertemuan pertama siklus I persentase rata-rata yang diperoleh adalah 70,13% dan termasuk kategori cukup. Pada pertemuan kedua persentase rata-rata yang diperoleh adalah 74,65% dan termasuk kategori baik. Jadi rata-rata hasil belajar aspek afektif pada siklus I adalah 72,39% dan termasuk kategori cukup. Pada pertemuan kedua ini ada 4 orang siswa yang mengalami penurunan nilai. Hal ini dilihat dari keseriusan siswa dalam proses pembelajaran dan melakukan kerja kelompok yang masih jauh dari yang diharapkan. Banyak siswa yang tidak mengikuti setiap tahap kerja kelompok, bahkan ada siswa yang bermain-main saat kerja kelompok berlangsung. Siswa mendominasi pekerjaan selama kerja kelompok sehingga tidak semua anggota kelompok terlibat saat melakukan kerja kelompok. Banyak siswa yang tidak mampu mengungkapkan pendapatnya dan tidak berani untuk memberikan tanggapan atas hasil diskusi kelompok lain. Untuk pertemuan berikutnya guru akan berusaha memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Penilaian aspek psikomotor pada pertemuan kedua siklus I persentase rata-rata yang diperoleh adalah 71,62% dan termasuk kategori cukup. Pada pertemuan kedua persentase rata-rata yang diperoleh adalah 75,35% dan termasuk kategori baik. Jadi rata-rata hasil belajar aspek psikomotor pada siklus I adalah 73,48% dan termasuk kategori cukup. Pada pertemuan kedua ini ada 5 orang siswa yang mengalami penurunan nilai. Terlihat siswa masih belum mampu melakukan kerja kelompok sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan dan belum bisa memanfaatkan waktu dengan efektif sehingga waktu yang terpakai dalam melakukan kegiatan kelompok melebihi waktu yang telah ditentukan. Selain itu, masih belum terlihat tanggung jawab siswa dalam kerja kelompok. Siswa menggunakan alat dan bahan kerja kelompok secara sembarangan sehingga alat-alat dan bahan menjadi rusak. Siswa juga belum mampu menyampaikan hasil diskusinya secara sistematis dan jelas. Untuk pertemuan berikutnya guru akan memberikan arahan kepada siswa untuk melakukan percobaan dengan baik dan saling bekerjasama serta bertanggung jawab dalam kelompok. Guru juga akan memotivasi siswa untuk berani tampil kedepan kelas melaporkan hasil diskusinya.

Jika dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I belum dapat dikatakan tuntas, dimana target yang peneliti tetapkan adalah 70% seluruh siswa mencapai tingkat ketuntasan. Untuk itu tindakan perlu dilanjutkan pada siklus II.

Pembahasan Siklus II

a. Bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPA dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme

Dari hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri 42 Kelapapati Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, jelaslah bahwa guru membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Susanto (2007:167) mengatakan bahwa "RPP adalah penjabaran silabus ke dalam unit satuan kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan di kelas". RPP disusun secara kolaboratif dengan observer yaitu guru kelas yang bersangkutan dengan memilih model RPP yang berlaku sekarang.

Perencanaan pembelajaran IPA dikelas IV SD Negeri 42 Kelapapati Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis untuk semester II tahun pelajaran 2018/2019, Standar Kompetensi yang dipilih yaitu memahami perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan. Kompetensi Dasar yang dipilih

yaitu menjelaskan pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan (erosi, abrasi, banjir dan longsor). Pada siklus II pembelajaran disajikan dalam dua kali pertemuan (4 x 35 menit).

Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan pertama siklus II adalah Perubahan lingkungan fisik disebabkan oleh banjir., dengan indikator sebagai berikut 1) menjelaskan pengertian banjir, 2) mendeskripsikan penyebab terjadinya banjir, 3) mengidentifikasi pengaruh banjir terhadap daratan, 4) melakukan percobaan terjadinya banjir, 5) menjelaskan cara mencegah banjir.

Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada pertemuan kedua siklus II adalah Perubahan lingkungan fisik disebabkan oleh longsor, dengan indikator sebagai berikut 1) menjelaskan pengertian longsor, 2) mendeskripsikan penyebab terjadinya longsor, 3) mengidentifikasi pengaruh longsor terhadap daratan, 4) melakukan percobaan terjadinya longsor pada daratan, 5) menjelaskan cara mencegah longsor

Selanjutnya pada pembahasan ini akan dipaparkan RPP yang dibuat guru pada siklus II pertemuan I dan II sebagai berikut :

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat guru pada siklus II sudah sangat baik karena guru sudah membuat rancangan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan, namun masih terlihat dalam kejelasan proses pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu, oleh karena itu seharusnya guru bisa memanfaatkan waktu seefektif mungkin agar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Hasil penilaian RPP pada pertemuan pertama diperoleh persentase skor rata-rata adalah 89,28% dan termasuk kategori sangat baik. Pada pertemuan kedua diperoleh skor rata-rata adalah 96,42% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Jadi rata-rata keberhasilan guru dalam merancang pembelajaran pada siklus II adalah 92,85% tergolong kategori sangat baik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme

Kegiatan pembelajaran dibagi tiga tahap pembelajaran. Tahap itu adalah sebagai berikut : pada tahap awal langkah yang dilakukan adalah langkah membuka pelajaran berupa menyiapkan kondisi kelas untuk belajar, berdoa dan menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya mengecek kehadiran siswa, kemudian menyiapkan siswa untuk siap belajar dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran agar proses pembelajaran siswa lebih terarah dan sistematis, selain itu siswa akan lebih terfokus pada satu hal yakni tujuan tersebut.

Pada tahap awal ini guru juga memberikan appersepsi yakni dengan tanya jawab tentang pelajaran yang telah dipelajari berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa. Hal ini penting dilakukan karena pengetahuan dari siswa dibangun berdasarkan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa yang sangat mempengaruhi pada pemerolehan hasil belajar selanjutnya.

Kegiatan inti dibagi dalam tahap pembelajaran melalui pendekatan konstruktivisme dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Pengaktifan Pengetahuan yang Sudah Ada

Pada tahap pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, guru dan siswa sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan tetapi meskipun demikian masih terlihat masih ada 1 dan 2 orang siswa yang diam dan tidak berani untuk menyampaikan pendapatnya. Tetapi sudah banyak siswa yang mau mengeluarkan pendapatnya.

2. Tahap Pemerolehan Pengetahuan Baru

Pada tahap pemerolehan pengetahuan baru, guru sudah melaksanakan langkah pembelajaran yang direncanakan, meskipun demikian terlihat ada 1

dan 2 orang siswa yang masih diam dan tidak aktif dan terlibat dalam melakukan percobaan, tetapi sudah banyak juga siswa yang aktif.

3. Tahap Pemahaman Pengetahuan

Pada tahap ini, guru sudah melaksanakan langkah pembelajaran yang direncanakan dengan baik, namun masih terlihat 3 orang siswa yang masih diam dan tidak aktif dalam diskusi serta tidak mampu mengemukakan pendapatnya, orangnya masih itu-itu juga. Tetapi sudah banyak juga siswa yang aktif dan berani mengemukakan pendapatnya.

4. Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh

Pada tahap menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, guru sudah memberikan pertanyaan yang mudah dimengerti siswa, sehingga siswa dapat memahaminya dan menjawab pertanyaan dengan jelas .

5. Tahap Refleksi

Pada tahap melakukan refleksi, guru sudah memberikan pertanyaan yang mudah dimengerti siswa serta dapat menggugah kesadaran siswa, sehingga siswa dapat memahaminya dan menjawabnya serta dapat menerapkannya dalam kehidupannya.

Pada tahap akhir guru meminta siswa untuk bertanya tentang pelajaran yang belum mengerti dan membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran yang baru selesai dilakukan. Kemudian guru memberikan latihan kepada siswa untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang baru diajarkan.

Hasil penilaian kegiatan guru pada pertemuan perama siklus II adalah 93,75% dan pertemuan kedua adalah 96,87%. Jadi hasil penilaian kegiatan guru pada siklus II adalah 95,31% yang termasuk kriteria sangat baik.

Sedangkan hasil penilaian kegiatan siswa pada pertemuan pertama siklus II adalah 84,37% dan pertemuan kedua adalah 96,87%. Jadi hasil penilaian kegiatan siswa pada siklus II adalah 90,62% yang termasuk kriteria sangat baik.

c. Hasil Pembelajaran Siswa dalam Proses Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme

Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme mengalami peningkatan yang memuaskan. Rata-rata analisis hasil observasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siklus II mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan rata-rata pada siklus I.

Analisis penilaian kognitif siswa pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata sebesar 84. Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 45. Hasil ketuntasan kelas adalah 22 telah memperoleh ketuntasan. Jika dipresentasikan diperoleh ketuntasan kelas sebesar 75,86%, sementara 7 orang siswa belum memperoleh ketuntasan. Pertemuan kedua diperoleh rata-rata kelas sebesar 87. Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 50. Hasil ketuntasan kelas adalah 26 siswa telah memperoleh ketuntasan. Jika dipresentasikan diperoleh ketuntasan kelas sebesar 89,65%, sementara 3 siswa yang belum mencapai ketuntasan. Jadi ketuntasan hasil belajar aspek kognitif pada siklus II adalah 82,75% tergolong kategori sudah tuntas. Karena pada pertemuan kedua siklus II ini hasil belajar IPA sudah tuntas sesuai dengan yang diharapkan maka penelitian ini tidak dilanjutkan lagi.

Penilaian aspek afektif pada pertemuan pertama siklus II persentase rata-rata yang diperoleh adalah 81,07% dan termasuk kategori baik. Pada pertemuan kedua persentase rata-rata yang diperoleh adalah 84,51% dan termasuk kategori baik. Jadi rata-rata hasil belajar aspek afektif pada siklus I adalah 82,79% dan termasuk kategori baik. Hal ini dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan guru dan juga kemampuan siswa dalam memahami konsep sudah meningkat. Hampir semua siswa aktif menjawab pertanyaan guru, siswa lebih

bersemangat dan antusias dalam belajar, siswa mengikuti kegiatan diskusi dengan semangat dan memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat. Namun pada pertemuan pertama masih ada 2 orang siswa yang mengalami penurunan nilai. Hal ini disebabkan siswa tersebut masih kurang aktif dan bekerjasama dalam kegiatan kelompok.

Penilaian aspek psikomotor pada pertemuan pertama siklus II persentase rata-rata yang diperoleh adalah 81,07% dan termasuk kategori baik. Pada pertemuan kedua persentase rata-rata yang diperoleh adalah 84,51% dan termasuk kategori baik. Jadi rata-rata hasil belajar aspek psikomotor pada siklus II adalah 82,79% dan termasuk kategori baik. Hasil ini meningkat jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I. Peningkatan terlihat pada keterampilan siswa menggunakan alat peraga menjadi lebih meningkat, siswa lebih tekun dalam bekerja, siswa kritis dan siswa mampu menggunakan waktu secara efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dibagi dalam tiga tahap pembelajaran, yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Pada kegiatan awal dilaksanakan dengan melakukan appersepsi, kegiatan inti direncanakan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah konstruktivisme yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dan refleksi. Pada kegiatan akhir dilaksanakan penyimpulan pembelajaran dan pemberian evaluasi pada siswa.

Bentuk pelaksanaan pembelajaran IPA disesuaikan dengan langkah-langkah penggunaan pendekatan konstruktivisme yaitu pada kegiatan awal menjelaskan tujuan pembelajaran dan appersepsi. Pada kegiatan inti diawali dengan langkah pengaktifan pengetahuan yang sudah ada dilanjutkan dengan pemerolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan, menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dan melakukan refleksi. Pada kegiatan akhir menyimpulkan pembelajaran dan pemberian evaluasi pada siswa.

Dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPA, hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 42 Kelapapati Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis sudah meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil belajar aspek kognitif siklus I diperoleh ketuntasan hasil belajar 55,16% dan siklus II diperoleh ketuntasan hasil belajar 82,75%. Pada aspek afektif siklus I diperoleh rata-rata 72,39% dan siklus II diperoleh rata-rata 82,79%. Pada aspek psikomotor siklus I diperoleh rata-rata 73,48% dan siklus II diperoleh rata-rata 82,79%.

Dengan demikian penelitian dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran agar dipertimbangkan untuk dapat dilaksanakan, antara lain:

1. Diharapkan guru dapat merancang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam mata pelajaran IPA. Pembuatan perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan menjabarkannya menjadi indikator dan tujuan pembelajaran.
2. Diharapkan guru dapat melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dimana awal pembelajaran adalah memulai pembelajaran dari apa yang diketahui siswa. Guru tidak lagi memindahkan ide-idenya kepada siswa. Peran guru adalah memfasilitasi, memotivasi serta menyediakan kondisi belajar yang optimal. Dalam pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme siswa membangun pengetahuannya sendiri dengan

cara mengaitkan dengan pengetahuan awal yang sudah dimiliki. Pemerolehan pengetahuan baru didapat melalui pemecahan masalah dan penemuan.

3. Guru hendaknya dapat mencobakan dan menerapkan pendekatan yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran dan meninggalkan pendekatan lama (konvensional) dengan tujuan agar siswa dapat tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aly dan Eny Rahma. 2009. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*: Jakarta.
- 2006. *Materi Pelatihan Terintegrasi Ilmu Pengetahuan Alam..* Jakarta: Dikdasmen.
- Jonathan Sarwono. 2009. *Perbedaan Dasar Antara Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. [Http : js. Unikom.ac .id/kualitatif/beda. Html](http://js.unikom.ac.id/kualitatif/beda.html) (diakses 3 maret 2011).
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- 2010. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Made Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Masnur Muslich. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miles Matthew B, dan Huberman A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyasa. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslichach Asy'ari. 2006. *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nono Sutarno. 2004. *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Konstektual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Oemar Hamalik. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Paul Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Konisius.
- Patta Bundu. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains – SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sadirman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Salmi Hayati. 2009. *Peningkatan Pembelajaran dan Hasil Belajar dengan Pendekatan Konstruktivisme Pada KPK dan FPB Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri 07 Koto Tinggi Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar*. Padang: UNP. Skripsi.
- Santrock W, John. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

-
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syaiful. 2003. *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- , 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung. Alfabeta.
- Syaiful Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.
- Usman Samatowa. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: depdiknas
- Warna Dunia. 2009. *Teori Pembelajaran Konstruktivisme*
- Wina Sanjaya. 2002. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta :Bumi Aksara.
- , 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Yosaphat Sumardi. 1997. *Konsep Dasar IPA I*. Jakarta: Universitas Terbuka